
PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V TEMA 6 PANAS DAN PERPINDAHANNYA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME

Amrah

SD Negeri 7 Bengkalis
Riau, Indonesia

e-mail: amrah1966@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran pada kurikulum 2013 lebih menekankan kreatifitas siswa dan kemampuan siswa mengkomunikasikan hasil pembelajaran dan pendapatnya untuk itu siswa dilatih dalam kelompok agar bekerja sama dalam pembelajaran agar dapat menerima masukan dari teman-temannya dalam belajar maupun menyampaikan pendapat dalam kelompoknya. Namun kenyataannya dalam belajar kelompok sering kali rendahnya partisipasi setiap anggota kelompok sehingga kelas menjadi tidak bersemangat dan membosankan. Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar kelompok dilakukan PTK dengan menggunakan model Konstruktivisme. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 7 Bengkalis dengan jumlah siswa 24 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran IPA, hasil belajar siswa sudah meningkat. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil belajar aspek kognitif siklus I diperoleh ketuntasan hasil belajar 55,16% dan siklus II diperoleh ketuntasan hasil belajar 82,75%. Pada aspek afektif siklus I diperoleh rata-rata 72,39% dan siklus II diperoleh rata-rata 82,79%. Pada aspek psikomotor siklus I diperoleh rata-rata 73,48% dan siklus II diperoleh rata-rata 82,79%.

Kata kunci: Pendekatan konstruktivisme, Hasil Belajar Siswa

Abstract

Learning in the 2013 curriculum emphasizes student creativity and the ability to communicate learning outcomes and opinions for students to be trained in groups to work together in learning so they can receive input from their peers in learning and expressing opinions in their groups. But the fact is that in group learning there is often low participation by each group member so that the class becomes less enthusiastic and boring. To increase student participation in group learning PTK conducted using the Constructivism model. This research was conducted in class IV of SD Negeri 7 Bengkalis with 24 students. This study uses a qualitative approach and a quantitative approach with a type of classroom action research. By using the constructivism approach in science learning, student learning outcomes have increased. This increase can be seen from the learning outcomes of the cognitive aspects of the first cycle obtained completeness of learning outcomes 55.16% and the second cycle obtained completeness learning outcomes 82.75%. On the affective aspect of the first cycle, it was obtained an average of 72.39% and the second cycle was obtained at an average of 82.79%. In the psychomotor aspect of the first cycle, it was obtained an average of 73.48% and the second cycle obtained an average of 82.79%.

Keywords : Constructivism Approach, Student Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep sewaktu belajar. Apabila telah terjadi perubahan tingkahlaku pada diri seseorang, maka seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar. Untuk mengetahui meningkat atau tidaknya hasil belajar siswa dapat diukur dengan menggunakan alat pengukur berupa tes baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Sebagaimana dikemukakan oleh Oemar (2008) menyatakan bahwa:

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya.

Nana (dalam Kunandar, 2010) juga menyatakan bahwa "Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukur, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun perbuatan".

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa hasil belajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa salah satunya pada mata pelajaran IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang menunjang ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana proses pembelajaran IPA menuntut pengalaman langsung siswa agar dapat mengembangkan kemampuannya untuk menjelajahi dan memahami alam sekitar. Hal ini dipertegas Depdiknas (2006) "IPA merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi dalam menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah".

Proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) dituntut dapat mengaktifkan kemampuan berpikir, rasa ingin tahu, dan keterampilan siswa untuk menyelidiki alam sekitar Depdiknas (2006). Hal ini juga dipertegas oleh Yager (dalam Mulyasa, 2005) yang menyatakan bahwa: "Pembelajaran IPA di SD selain mengembangkan aspek kognitif juga meningkatkan keterampilan proses, sikap, kreatifitas dan kemampuan aplikasi konsep".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran IPA di SD dituntut dapat memberi pengalaman langsung kepada siswa dan mengaktifkan kemampuan berfikir, rasa ingin tahu dan keterampilan siswa untuk menyelidiki alam sekitar dan ini perlu diberikan kepada siswa sejak pendidikan dasar, karena berhasil tidaknya sistem pendidikan dasar sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang diberikan guru, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, efisien dan tiga aspek akan dikuasai oleh siswa serta meningkatkan keterampilan siswa.

Guru sebagai komponen penting dari tenaga kependidikan memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran IPA sehingga dapat menjadi wadah atau sebagai wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan berintegrasi dengan alam sekitarnya, serta prospek pengembangan ke tahap yang lebih lanjut sehingga dapat mencapai tujuan, sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA yang dikemukakan Depdiknas (2006:464) yaitu :

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, 2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antar IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, 4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, 5) meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, 6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan,

7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Agar terwujud tujuan pembelajaran IPA yang sesuai dengan pernyataan di atas, maka guru harus mampu menciptakan situasi belajar yang menantang dan menyenangkan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan guru adalah pendekatan konstruktivisme.

Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran dapat mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Pelaksanaan pendekatan konstruktivisme menekankan kepada membangun atau menyusun pengetahuan yang sudah ada pada siswa berdasarkan pengalamannya.

Dipertegas oleh Masnur (2009) yang mengemukakan bahwa "Pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan yang menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan dan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna".

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SD Negeri 7 Bengkalis Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis pada tanggal 9 Januari sampai 16 Januari 2018, dalam melaksanakan proses pembelajaran IPA guru cenderung menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru seperti tanya jawab dan ceramah. Dan saat pembelajaran IPA guru hanya menjelaskan apa yang ada dalam buku paket tanpa mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dimana : 1) guru berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran, bukan pada proses pembelajaran, 2) siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran karena hampir semua informasi didapat dari penyampaian guru bukan atas usahanya sendiri, 3) siswa hanya memanfaatkan buku sebagai sumber belajar, sehingga kemampuan dan pengetahuan yang sudah ada pada siswa tidak terbangun dengan baik dan mengakibatkan siswa hanya bisa menghayal dan kurang menerapkan materi pelajaran dalam kehidupannya sehari-hari, 4) kurangnya melakukan percobaan dengan menggunakan alat peraga, 5) kurang dipahami materi-materi pembelajaran IPA oleh siswa yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar IPA. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dalam pembelajaran, salah satunya dibuktikan dengan rendahnya hasil ulangan harian IPA semester II tahun ajaran 2017/2018.

Untuk mencapai kriteria ketuntasan minimum maka dalam pembelajaran pendekatan konstruktivisme sangat tepat digunakan, sebab dalam proses pembelajaran konstruktivisme siswa terlibat secara langsung dalam membina dan membangun pengetahuan baru serta dapat berfikir untuk menyampaikan ide-ide dan pendapatnya dalam menyelesaikan masalah, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan akan lebih lama diingat oleh siswa. Sesuai dengan kelebihan pendekatan konstruktivisme yang dikemukakan oleh Wina (2002) yaitu:

1) Dalam proses membina pengetahuan baru, siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan, 2) siswa akan lebih paham karena terlibat secara langsung dalam membina pengetahuan baru sehingga dapat mengaplikasikannya dalam berbagai situasi, 3) siswa akan lebih lama ingat semua konsep karena terlibat langsung secara aktif, 4) siswa dapat meningkatkan komunikasi sosial melalui interaksi dengan teman dan guru dalam membina pengetahuan baru, 5) siswa akan merasa senang dalam membina pengetahuan baru karena mereka paham, ingat dan berinteraksi dengan baik serta terlibat secara terus menerus.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajar IPA melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan rumusan yaitu Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme di SD Negeri 7 Bengkalis Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis.

METODE

Rancangan Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dimana data yang akan penulis paparkan dalam bentuk kalimat/kata-kata yang sebelumnya telah dianalisis.

Miles (1992:15) menyatakan bahwa “pendekatan kualitatif adalah data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka, data ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, intisari dokumen, dan pita rekaman”.

Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan dimana data yang akan penulis paparkan dalam bentuk angka dan dianalisis dengan teknik statistik.

Menurut Jonathan (2009:1) “Pendekatan kuantitatif lebih mementingkan adanya variabel-variabel sebagai objek penelitian dan variable tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi variabel masing-masing”.

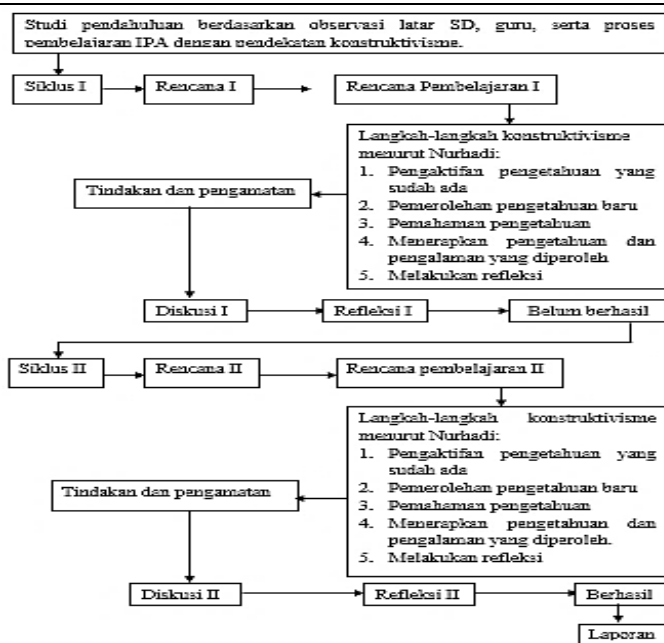
b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan guru di dalam kelasnya dengan adanya tindakan refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru agar lebih profesional sehingga hasil belajar siswa meningkatkan.

Kunandar (2008:44) menyatakan Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan yaitu Suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaborasi dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam satu siklus”.

Alur Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan menggunakan model *Kemmis* dan *Mc. Taggart* (dalam Suharsimi, 2006:93). Model ini mencakup 4 komponen yaitu mengembangkan perencanaan, melakukan tindakan sesuai dengan rencana, melakukan observasi/pengamatan sebagai tindakan, refleksi yaitu perenungan terhadap perencanaan. Pembelajaran dilakukan 2 siklus. Pada setiap pertemuan dilakukan pengamatan terhadap aktifitas siswa. Untuk lebih jelas dapat dilihat bagan di bawah ini.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (Suharsimi, 2006)

Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rochiati (2007) yakni analisis data dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data dan terakhir penyimpulan atau verifikasi. Tahap analisis yang demikian dilakukan berulang-ulang begitu data selesai dikumpulkan pada setiap tahap pengumpulan data dalam setiap tindakan.

Tahap analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menelaah data yang sudah terkumpul baik melalui observasi dan hasil belajar dengan melakukan proses transkripsi hasil pengamatan, penyeleksiaan dan pemilihan data. Seperti pengelompokan data pada siklus I, siklus II dan seterusnya. Kegiatan menelaah data dilaksanakan sejak awal data dikumpulkan.
2. Reduksi data meliputi pengkategorian dan pengklasifikasian. Semua data yang telah terkumpul diseleksi dan dikelompokan sesuai dengan penelitian. Data yang telah dipisah-pisahkan tersebut lalu diseleksi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan. Data yang relevan akan dianalisis sedangkan yang tidak relevan tidak dibahas.
3. Menyajikan data dilakukan dengan cara mengorganisasikan informasi yang sudah direduksi. Data tersebut mula-mula disajikan terpisah tetapi setelah tindakan terakhir direduksi keseluruhan data tindakan dirangkum dan disajikan secara terpadu, sehingga diperoleh sajian tunggal berdasarkan fokus pembelajaran IPA dengan pendekatan konstruktivisme.
4. Menyimpulkan hasil penelitian tindakan ini merupakan penyimpulan akhir penelitian. Kegiatan ini dilakukan dengan cara peninjauan kembali lembaran pengamatan, dan bertukar pikiran dengan ahli, serta teman sejawat.

Analisis data dilakukan terhadap data yang telah direduksi baik data perencanaan, pelaksanaan maupun data evaluasi. Analisis data dilakukan dengan cara terpisah-pisah. Hal ini dimasukkan agar dapat ditemukan berbagai informasi yang spesifik dan terfokus pada berbagai informasi yang mendukung pembelajaran dan yang menghambat pembelajaran. Dengan demikian pengembangan dan perbaikan

atas berbagai kekurangan dapat dilakukan tepat pada aspek yang bersangkutan. Hasil penelitian ini, selain berbentuk narasi juga berbentuk angka dan bilangan. Jadi, dalam pengolahan datanya juga digunakan analisis data kuantitatif.

Analisis data kuantitatif ini dilakukan terhadap hasil belajar dengan menggunakan pendekatan presentase yang dikemukakan oleh Syaiful (2006) dengan menggunakan rumus:

Rumus ketuntasan perorangan:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

P = Jumlah nilai dalam persen

F = Frekuensi Responden

N = Jumlah Responden

Presentase:

86 – 100% = Sangat baik

75 – 85% = Baik

65 – 74% = Cukup

55 – 64% = Kurang (Suharsimi Arikunto, 2007)

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pembelajaran IPA dengan penerapan pendekatan konstruktivisme di kelas V SD Negeri 7 Bengkalis Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis tahun pelajaran 2017/2018 di tetapkan 70, jika KKM tidak tercapai pada Siklus I, maka diteruskan pada Siklus II sampai berhasil mencapai KKM 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Siklus II

- a. Bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPA dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme

Dari hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran IPA kelas V SD Negeri 7 Bengkalis Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis, jelaslah bahwa guru membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Susanto (2007:167) mengatakan bahwa "RPP adalah penjabaran silabus ke dalam unit satuan kegiatan pembelajaran untuk dilaksanakan di kelas". RPP disusun secara kolaboratif dengan observer yaitu guru kelas yang bersangkutan dengan memilih model RPP yang berlaku sekarang.

Perencanaan pembelajaran IPA dikelas V SD Negeri 7 Bengkalis Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis untuk semester II tahun pelajaran 2017/2018, Standar Kompetensi yang dipilih yaitu memahami perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan. Kompetensi Dasar yang dipilih yaitu menjelaskan pengaruh perubahan lingkungan fisik terhadap daratan (erosi, abrasi, banjir dan longsor). Pada siklus II pembelajaran disajikan dalam dua kali pertemuan (4 x 35 menit).

Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan pertama siklus II adalah Perubahan lingkungan fisik disebabkan oleh banjir., dengan indikator sebagai berikut 1) menjelaskan pengertian banjir, 2) mendeskripsikan penyebab terjadinya banjir, 3) mengidentifikasi pengaruh banjir terhadap daratan, 4) melakukan percobaan terjadinya banjir, 5) menjelaskan cara mencegah banjir.

Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan kedua siklus II adalah Perubahan lingkungan fisik disebabkan oleh longsor, dengan indikator sebagai berikut 1) menjelaskan pengertian longsor, 2) mendeskripsikan penyebab terjadinya longsor, 3) mengidentifikasi pengaruh longsor terhadap daratan, 4) melakukan percobaan terjadinya longsor pada daratan, 5) menjelaskan cara mencegah longsor

Selanjutnya pada pembahasan ini akan dipaparkan RPP yang dibuat guru pada siklus II pertemuan I dan II sebagai berikut:

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat guru pada siklus II sudah sangat baik karena guru sudah membuat rancangan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan, namun masih terlihat dalam kejelasan proses pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu, oleh karena itu seharusnya guru bisa memanfaatkan waktu seefektif mungkin agar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Hasil penilaian RPP pada pertemuan pertama diperoleh persentase skor rata-rata adalah 89,28% dan termasuk kategori sangat baik. Pada pertemuan kedua diperoleh skor rata-rata adalah 96,42% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Jadi rata-rata keberhasilan guru dalam merancang pembelajaran pada siklus II adalah 92,85% tergolong kategori sangat baik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme

Kegiatan pembelajaran dibagi tiga tahap pembelajaran. Tahap itu adalah sebagai berikut: pada tahap awal langkah yang dilakukan adalah langkah membuka pelajaran berupa menyiapkan kondisi kelas untuk belajar, berdoa dan menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Selanjutnya mengecek kehadiran siswa, kemudian menyiapkan siswa untuk siap belajar dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran agar proses pembelajaran siswa lebih terarah dan sistematis, selain itu siswa akan lebih terfokus pada satu hal yakni tujuan tersebut.

Pada tahap awal ini guru juga memberikan appersepsi yakni dengan tanya jawab tentang pelajaran yang telah dipelajari berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa. Hal ini penting dilakukan karena pengetahuan dari siswa dibangun berdasarkan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa yang sangat mempengaruhi pada pemerolehan hasil belajar selanjutnya.

Kegiatan inti dibagi dalam tahap pembelajaran melalui pendekatan konstruktivisme dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap Pengaktifan Pengetahuan yang Sudah Ada

Pada tahap pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, guru dan siswa sudah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang direncanakan tetapi meskipun demikian masih terlihat masih ada 1 dan 2 orang siswa yang diam dan tidak berani untuk menyampaikan pendapatnya. Tetapi sudah banyak siswa yang mau mengeluarkan pendapatnya.

2. Tahap Pemerolehan Pengetahuan Baru

Pada tahap pemerolehan pengetahuan baru, guru sudah melaksanakan langkah pembelajaran yang direncanakan, meskipun demikian terlihat ada 1 dan 2 orang siswa yang masih diam dan tidak aktif dan terlibat dalam melakukan percobaan, tetapi sudah banyak juga siswa yang aktif.

3. Tahap Pemahaman Pengetahuan

Pada tahap ini, guru sudah melaksanakan langkah pembelajaran yang direncanakan dengan baik, namun masih terlihat 3 orang siswa yang masih diam dan tidak aktif dalam diskusi serta tidak mampu mengemukakan pendapatnya, orangnya masih itu-itu juga. Tetapi sudah banyak juga siswa yang aktif dan berani mengemukakan pendapatnya.

4. Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh

Pada tahap menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, guru sudah memberikan pertanyaan yang mudah dimengerti siswa, sehingga siswa dapat memahaminya dan menjawab pertanyaan dengan jelas.

5. Tahap Refleksi

Pada tahap melakukan refleksi, guru sudah memberikan pertanyaan yang mudah dimengerti siswa serta dapat menggugah kesadaran siswa, sehingga

siswa dapat memahaminya dan menjawabnya serta dapat menerapkannya dalam kehidupannya.

Pada tahap akhir guru meminta siswa untuk bertanya tentang pelajaran yang belum mengerti dan membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran yang baru selesai dilakukan. Kemudian guru memberikan latihan kepada siswa untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang baru diajarkan.

Hasil penilaian kegiatan guru pada pertemuan perama siklus II adalah 93,75% dan pertemuan kedua adalah 96,87%. Jadi hasil penilaian kegiatan guru pada siklus II adalah 95,31% yang termasuk kriteria sangat baik.

Sedangkan hasil penilaian kegiatan siswa pada pertemuan pertama siklus II adalah 84,37% dan pertemuan kedua adalah 96,87%. Jadi hasil penilaian kegiatan siswa pada siklus II adalah 90,62% yang termasuk kriteria sangat baik.

c. Hasil Pembelajaran Siswa dalam Proses Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme

Pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme mengalami peningkatan yang memuaskan. Rata-rata analisis hasil observasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada siklus II mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan rata-rata pada siklus I.

Analisis penilaian kognitif siswa pada pertemuan pertama diperoleh rata-rata sebesar 84. Nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 45. Hasil ketuntasan kelas adalah 22 telah memperoleh ketuntasan. Jika dipresentasikan diperoleh ketuntasan kelas sebesar 75,86%, sementara 7 orang siswa belum memperoleh ketuntasan. Pertemuan kedua diperoleh rata-rata kelas sebesar 87. Nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah 50. Hasil ketuntasan kelas adalah 26 siswa telah memperoleh ketuntasan. Jika dipresentasikan diperoleh ketuntasan kelas sebesar 89,65%, sementara 3 siswa yang belum mencapai ketuntasan. Jadi ketuntasan hasil belajar aspek kognitif pada siklus II adalah 82,75% tergolong kategori sudah tuntas. Karena pada pertemuan kedua siklus II ini hasil belajar IPA sudah tuntas sesuai dengan yang diharapkan maka penelitian ini tidak lanjutkan lagi.

Penilaian aspek afektif pada pertemuan pertama siklus II persentase rata-rata yang diperoleh adalah 81,07% dan termasuk kategori baik. Pada pertemuan kedua persentase rata-rata yang diperoleh adalah 84,51% dan termasuk kategori baik. Jadi rata-rata hasil belajar aspek afektif pada siklus I adalah 82,79% dan termasuk kategori baik. Hal ini dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan guru dan juga kemampuan siswa dalam memahami konsep sudah meningkat. Hampir semua siswa aktif menjawab pertanyaan guru, siswa lebih bersemangat dan antusias dalam belajar, siswa mengikuti kegiatan diskusi dengan semangat dan memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapat. Namun pada pertemuan pertama masih ada 2 orang siswa yang mengalami penurunan nilai. Hal ini disebabkan siswa tersebut masih kurang aktif dan bekerjasama dalam kegiatan kelompok.

Penilaian aspek psikomotor pada pertemuan pertama siklus II persentase rata-rata yang diperoleh adalah 81,07% dan termasuk kategori baik. Pada pertemuan kedua persentase rata-rata yang diperoleh adalah 84,51% dan termasuk kategori baik. Jadi rata-rata hasil belajar aspek psikomotor pada siklus II adalah 82,79% dan termasuk kategori baik. Hasil ini meningkat jika dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus I. Peningkatan terlihat pada keterampilan siswa menggunakan alat peraga menjadi lebih meningkat, siswa lebih tekun dalam bekerja, siswa kritis dan siswa mampu menggunakan waktu secara efektif

SIMPULAN DAN SARAN

Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dibagi dalam tiga tahap pembelajaran, yaitu kegiatan awal, inti dan akhir. Pada kegiatan awal dilaksanakan dengan melakukan appersepsi, kegiatan inti

direncanakan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah konstruktivisme yaitu pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, pemerolehan pengetahuan baru, pemahaman pengetahuan, menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dan refleksi. Pada kegiatan akhir dilaksanakan penyimpulan pembelajaran dan pemberian evaluasi pada siswa.

Bentuk pelaksanaan pembelajaran IPA disesuaikan dengan langkah-langkah penggunaan pendekatan konstruktivisme yaitu pada kegiatan awal menjelaskan tujuan pembelajaran dan appersepsi. Pada kegiatan inti diawali dengan langkah pengaktifan pengetahuan yang sudah ada dilanjutkan dengan pemerolehan pengetahuan baru, pemahaman pengetahuan, menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dan melakukan refleksi. Pada kegiatan akhir menyimpulkan pembelajaran dan pemberian evaluasi pada siswa.

Dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran IPA, hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 7 Bengkalis Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis sudah meningkat. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil belajar aspek kognitif siklus I diperoleh ketuntasan hasil belajar 55,16% dan siklus II diperoleh ketuntasan hasil belajar 82,75%. Pada aspek afektif siklus I diperoleh rata-rata 72,39% dan siklus II diperoleh rata-rata 82,79%. Pada aspek psikomotor siklus I diperoleh rata-rata 73,48% dan siklus II diperoleh rata-rata 82,79%.

Dengan demikian penelitian dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dari penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran agar dipertimbangkan untuk dapat dilaksanakan, antara lain:

1. Diharapkan guru dapat merancang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam mata pelajaran IPA. Pembuatan perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan menjabarkannya menjadi indikator dan tujuan pembelajaran.
2. Diharapkan guru dapat melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dimana awal pembelajaran adalah memulai pembelajaran dari apa yang diketahui siswa. Guru tidak lagi memindahkan ide-idenya kepada siswa. Peran guru adalah memfasilitasi, memotivasi serta menyediakan kondisi belajar yang optimal. Dalam pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivisme siswa membangun pengetahuannya sendiri dengan cara mengaitkan dengan pengetahuan awal yang sudah dimiliki. Pemerolehan pengetahuan baru didapat melalui pemecahan masalah dan penemuan.
3. Guru hendaknya dapat mencobakan dan menerapkan pendekatan yang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran dan meninggalkan pendekatan lama (konvensional) dengan tujuan agar siswa dapat tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly dan Eny Rahma. 2009. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*: Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Materi Pelatihan Terintegrasi Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Dikdasmen.
- Ilham khaliq. 2007. *Hakikat sains dan prinsip-prinsip sains*. (

- John. 2008. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Jonathan Sarwono. 2009. *Perbedaan Dasar Antara Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Http : js. Unikom.ac.id/kualitatif/beda. Html (diakses 3 maret 2011).
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Made Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Masnur Muslich. 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Miles Matthew B, dan Huberman A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulyasa. 2005. *Pembelajaran Sains (IPA) Berdasarkan*. KBK. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslichach Asy'ari. 2006. *Penerapan Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Depdiknas.
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nono Sutarno. 2004. *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Konstektual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Oemar Hamalik. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Paul Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Konisius.
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rochiati. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sadirman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman A.M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Syaiful. 2003. *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Syaiful. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. Alfabeta.
- Syaiful Sagala. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA.
- Susanto. 2007. *Pengembangan KTSP dalam Perspektif.. Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai pustaka

-
- Usman Samatowa. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: depdiknas
- Warna Dunia. 2009. *Teori Pembelajaran Konstruktivisme*. Tersedia dalam (<http://Warna.dunia.com/teori-pembelajaran-konstruktivisme/>, diakses pada 5 Februari 2011)
- Wina Sanjaya. 2002. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*. Jakarta :Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya . 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Yosaphat Sumardi. 1997. *Konsep Dasar IPA I*. Jakarta: Universitas Terbuka